

MODEL PEMBINAAN GURU ILMU SOSIAL BERBASIS LESSON STUDY

¹⁾Tjipto Subadi*, ²⁾Sabar Narimo, ³⁾Dahroni

¹⁾³⁾ Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS)

²⁾ Pendidikan Akutansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS)

e-mail: tjipto.subadi@ums.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini 1) mengidentifikasi permasalahan pembinaan guru Ilmu Sosial berbasis lesson study; 2) mengkaji lesson study yang efektif sebagai model pembinaan guru Ilmu Sosial, 3) mengkaji validasi lesson study sebagai model pembinaan guru Ilmu Sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, subjek penelitiannya siswa dan guru SD/MIM Kartasura. Informan guru, Kepala Sekolah, Kepala UPTD, Ketua Dikdasmen. Teknik pengumpulan data dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan *first order understanding* dan *second order understanding*. Kesimpulan penelitian ini: 1) terdapat empat masalah pembinaan guru Ilmu Sosial berbasis lesson study, yaitu; masalah internal, masalah eksternal, masalah komitmen dan masalah kemauan guru; 2) *lesson study* yang efektif sebagai model pembinaan guru Ilmu Sosial secara profesional berbasis MGMP, kolaborasi, dan tutor sebaya 3) validasi *lesson study* sebagai model pembinaan guru Ilmu Sosial adalah validasi pengembangan *teaching plan* dan *teaching material*, validasi pelaksanaan open lesson dan refleksi.

Kata Kunci: model, peningkatan, profesional, pendidik, lesson study, validasi.

PENDAHULUAN

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidik dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain; minat guru, siswa, metode, strategi, media, sarana dan prasarana, perpustakaan, laboratorium, lingkungan dan manajemen, serta model pembinaan yang digunakan. Peningkatan kualitas pembelajaran guru dengan model pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan pada setiap jenjang pendidikan akan berpengaruh pada kualitas pembelajaran yang pada gilirannya akan meningkatkan prestasi akademik siswa dan kemudian akan berimplikasi pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia yang sekarang ini kualitasnya berada pada

posisi sangat memprihatinkan, jika dibandingkan dengan kualitas pendidikan di negara lain. (Subadi dkk, 2010: 2).

Balitbang (2003) dalam Jurnal Sekolah Dasar Teori dan Praktik Pendidikan (2009: 19) mencatat, dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya ada 8 SD yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program* (PYP). Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata hanya ada 8 SMP yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Years Program* (MYP), dan dari 8.036 SMA ternyata hanya ada 7 SMA yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Diploma Program* (DP). Khusus kualitas guru (2002-2003), data guru yang layak mengajar di SD hanya 21,07 % (negeri) dan

28,94% (swasta), di SMP hanya 54,12 % (negeri) dan 60,09 % (swasta), di SMA 65,29 % (negeri) dan 64, 73 % (swasta), dan di SMK 55,49% (negeri) dan 58,26 % (swasta).

Data rendahnya mutu pendidikan tersebut di atas menunjukkan ada masalah dalam sistem pendidikan di Indonesia. *Pertama*; masalah mendasar adalah kesalahan paradigma pendidikan yang mendasari keseluruhan penyelenggaraan sistem pendidikan. *Kedua*; masalah yang berkaitan dengan model pembinaan guru dan strategi pembelajaran. *Ketiga*; masalah lain yang berkaitan dengan aspek praktis penyelenggaraan pendidikan, antara lain; biaya, sarana-prasarana, kesejahteraan guru.

Upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan antara lain, pemerintah telah menetapkan UU RI, Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. UU ini menuntut penyesuaian penyelenggaraan pendidikan dan pembinaan guru atau dosen, agar guru atau dosen menjadi profesional. Pada satu pihak, pekerjaan sebagai guru atau dosen akan memperoleh penghargaan yang lebih tinggi, tetapi pada pihak lain pengakuan tersebut mengharuskan guru atau dosen memenuhi sejumlah persyaratan standar minimal sebagai seorang pendidik profesional yaitu kualifikasi akademik, sertifikat pendidik, dan kompetensi.

Selain perangkat UU, *lesson study* sebagai model pembinaan guru yang dikembangkan di Jepang bisa dimanfaatkan sebagai model pembinaan guru di Indonesia. *Lesson study* sebagai model pembinaan guru dalam penelitian ini dimaksudkan suatu proses pelatihan guru yang bersiklus, diawali dengan guru berkolaborasi dengan guru lain

melakukan kegiatan kajian akademik, perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan refleksi (Subadi, 2016).

Peningkatan profesional pendidik dimaksudkan peningkatan kualitas tugas profesi guru utamanya pembelajaran adalah usaha untuk menjadikan pembelajaran lebih baik sesuai dengan keadaan yang diinginkan, diciptakan, kriterianya bersifat normatif yakni hasil tindakan yang lebih baik dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Peningkatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peningkatan kualitas pembelajaran yang berpengaruh positif kepada prestasi akademik peserta didik (siswa). Pembelajaran seperti ini pada hakikatnya adalah merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku yang lebih baik (Mulyasa, 2002: 100). Upaya guru meningkatkan profesionalisme dalam proses pembelajaran menurut Harta (2009: 9-14) seorang guru memiliki perang sebagai sumber belajar, fasilitator, organisator, demonstrator, counselor, motivator dan evaluator. Untuk menjadi guru profesional diperlukan pembinaan secara intensif melalui "model pembinaan guru" yang telah teruji dan berhasil seperti yang dilakukan di Jepang yaitu *lesson study*.

Lesson study dimulai di Jepang sekitar tahun 1870-an (Inagaki and Sato, 1996: 3). *Lesson study* adalah suatu model analisis kasus pada praktik pembelajaran, ditujukan untuk membantu pengembangan profesional para guru dan membuka kesempatan bagi mereka untuk saling belajar berdasarkan praktik-praktik nyata di tingkat kelas. *Lesson study* merupakan model pembinaan guru profesional yang dikembangkan di Jepang

tersebut telah terbukti mampu meningkatkan profesional guru dan meningkatkan kualitas pendidikan di negara sakura tersebut. *Lesson study* oleh guru-guru di Jepang dijadikan model pembinaan pendidik berkelanjutan, para guru berkolaborasi mengkaji pembelajaran melalui perencanaan, pelaksanaan dan observasi, dan refleksi, bertujuan untuk memotivasi siswa aktif berkolaborasi dalam pembelajaran, guru dalam pembelajaran berusaha menciptakan siswa untuk belajar (mebejarkan siswa).

Dalam kegiatan *lesson study* guru dapat memilih dan menerapkan berbagai model maupun strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi. Banyak model pembelajaran yang bisa dipilih dan dimanfaatkan guru dalam pembelajaran berbasis *lesson study*, misalnya; model Pembelajaran Kontektual, model Pembelajaran Quantum, model Pembelajaran Terpadu, model Pembelajaran Berbasis Masalah, model Pembelajaran Kooperatif.

Selain model pembelajaran juga banyak strategi pembelajaran dan metode pembelajaran yang bisa dipilih oleh guru dalam pembelajaran berbasis *lesson study*, misalnya; Strategi pembelajaran yang tergolong dalam model pembelajaran kooperatif; 1) *Student Teams Achievement Division (STAD)*. 2) *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. 3) *Jigsaw*. 4) *Learning Together*. 5) *Group Investigation*. 6) *Cooperative Scripting*.

Road map penelitian *lesson study* sebagai model pembinaan guru, telah peneliti lakukan sejak tahun 2007-2014: Penelitian Subadi (2007) berkesimpulan

bahwa; permasalahan yang dihadapi dosen dalam peningkatan kualitas perkuliahan Psikologi Umum berbasis *lesson study* ada 2 permasalahan, yaitu; 1) Permasalahan yang timbul dari dosen itu sendiri yaitu permasalahan kemampuan dosen untuk mengubah pola pembelajaran yang aktif, efektif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. 2) Permasalahan yang timbul dari luar yaitu; permasalahan yang bersumber dari mahasiswa, pimpinan, Kurikulum, sarana dan prasarana. Penelitian Subadi (2008) berkesimpulan bahwa; model konseptual *lesson study* untuk meningkatkan kualitas guru berbasis riset Penelitian Tindakan Kelas modifikasi. Penelitian Subadi (2009) berkesimpulan bahwa; masalah yang dihadapi guru Sekolah Dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis *lesson study*, antara lain; 1) Masalah kemampuan guru untuk pengembangan kurikulum menjadi pembelajaran berkualitas. 2) Masalah kemampuan guru untuk pengembangan soal hots (cognitive tingkat tinggi), 3) Masalah kemampuan guru memahami *micro teaching sebagai in service training* dan *pre service training*, 4) Masalah kemampuan guru dalam memahami konsep keilmuan dan langkah pelaksanaannya, 5) Masalah kemampuan guru untuk memahami *lesson study* sebagai model pembinaan. 6) Masalah kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan siswa, guru, materi, dan media, dan 7) Masalah kemampuan siswa dalam penguasaan kompetensi yang diajarkan guru.

Penelitian Subadi (2010) berkesimpulan, bahwa; 1) Efektivitas *lesson study* sebagai model untuk meningkatkan

kualitas guru Sekolah Dasar melalui Kelompok Kerja Kepala Sekolah, implementasinya melalui Kelompok Kerja Guru. 2) Uji coba *lesson study* sebagai model untuk meningkatkan kualitas guru Sekolah Dasar dilaksanakan secara terprogram, pada skala terbatas, dan refleksi. Penelitian Subadi (2011) berkesimpulan; 1) Uji coba *lesson study* sebagai model pembinaan guru disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi, dilaksanakan melalui 3 tahapan, yaitu; sosialisasi *lesson study*, workshop dan implementasi berkelanjutan di kelas. Penelitian Subadi (2012) berkesimpulan bahwa; 1) Terdapat empat masalah dalam upaya meningkatkan profesionalitas pendidik yaitu: permasalahan internal, eksternal, komitmen dan kemauan guru. 2) *Lesson study* yang efektif berbasis research PTK (Penelitian Tindakan Kelas) melalui tahapan plan-do-see, dioordinasikan melalui Musyawarah Kerja Kepala Sekolah, implementasi *lesson study* berbasis Musyawarah Guru Mata Pelajaran. Penelitian Subadi (2013) berkesimpulan, bahwa; model pembinaan pendidik profesional melalui *lesson study* untuk mengatasi permasalahan pendidikan di Sekolah Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo, menggunakan model "*lesson study* modifikasi, empat tahap tiga siklus" (tahap kajian akademik, perencanaan, tindakan dan observasi, refleksi dan siklus pertama, kedua, dan siklus ketiga) Penelitian Subadi (2014) berkesimpulan bahwa; sistem pendampingan implementasi *lesson study* sebagai model pembinaan pendidik untuk meningkatkan profesionalitas guru-guru di Sekolah Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo menggunakan empat

pendekatan, yaitu: pendekatan kolaborasi, saintifik, paikem, dan kompetensi.

Permasalahannya adalah 1) bagaimana permasalahan pembinaan guru Ilmu Sosial berbasis *lesson study*? 2) bagaimana model pembinaan guru Ilmu Sosial berbasis *lesson study* yang efektif? 3) bagaimana validasi *lesson study* sebagai model pembinaan guru Ilmu Sosial? Tujuan penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan 1) permasalahan pembinaan guru Ilmu Sosial berbasis *lesson study* 2) model pembinaan guru Ilmu Sosial berbasis *lesson study* yang efektif? 3) validasi *lesson study* sebagai model pembinaan guru Ilmu Sosial

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif fenomenologi dengan paradigma definisi sosial yang bergerak pada kajian mikro. Paradigma definisi sosial ini akan memberi peluang individu sebagai subjek penelitian memberikan interpretasi terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti.

Desain penelitian ini menggunakan model *lesson study* berbasis PTK (Penelitian Tindakan Kelas), siklus *lesson study* menggunakan PTK modifikasi model Tjipto Subadi (2009). Latar penelitian ini adalah guru-guru Sekolah Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo, sedangkan informan penelitiannya adalah siswa, guru, Kepala Sekolah, Kepala Dinas, Anggota Dewan (DPRD). Dosen.

Teknik pengumpulan data dengan metode observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan untuk mengamati praktek pembelajaran di kelas, Wawancara

dilakukan baik kepada guru, Kepala Sekolah, Pengawas pendidikan dan anggota DPRD, dosen untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh guru di Sekolah-sekolah Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis *lesson study*, mendiskrifikasikan *lesson study* yang efektif sebagai model pembinaan profesional guru, validasi *lesson study* sebagai model pembinaan profesional guru. Proses wawancara menggunakan mengacu pandangan Berger dalam Subadi (2004) yaitu *first order understanding* dan *second order understanding* yaitu peneliti memberi peluang individu sebagai subjek penelitian untuk memberikan interpretasi terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti, dan kemudian peneliti melakukan interpretasi terhadap interpretasi itu untuk memberikan pemaknaan, tetapi pemaknaan oleh peneliti tersebut tidak boleh bertentangan dengan interpretasi yang pertama. Sedangkan teknik analisis data menggunakan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu; reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, 1992:15-21).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Bagaimana permasalahan pembinaan guru Ilmu Sosial berbasis *lesson study*?

Permasalahan peningkatan kualitas pembelajaran berbasis *lesson study* sebagai model pembinaan guru di sekolah-sekolah Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo. Pertama, permasalahan internal, permasalahan ini berasal dari guru, misalnya; kemampuan guru dalam pengembangan kurikulum menjadi

pembelajaran berkualitas, kemampuan guru dalam pengembangan instrumen penilaian hasil pembelajaran berkualitas, kemampuan guru dalam penguasaan konsep keilmuan dan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran inovatif, dan kemampuan guru dalam penguasaan *lesson study* sebagai model untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kedua, permasalahan eksternal, permasalahan ini berasal dari siswa, kepala sekolah, pengawas, lingkungan, kurikulum, sarana dan prasarana, misalnya; kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan guru, materi, media, dan sesama teman dan pola pengembangannya, kemampuan siswa dalam penguasaan kompetensi yang diajarkan guru, rendahnya frekuensi supervisi dari kepala sekolah/pengawas, potensi alam sekitar yang kurang mendukung kegiatan pembelajaran, sosialisasi pengembangan kurikulum yang kurang merata, terbatasnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah. Ketiga permasalahan komitmen guru dalam melaksanakannya, melaksanakannya secara konsisten/ajeg, kebanyakan guru kurang ada kebiasaan membaca, kebanyakan guru hanya menyampaikan materi ajar, padahal kurikulumnya KBK. Selanjutnya Sukirman menekankan bahwa kunci kesuksesannya LS, selain guru, adalah Kepala Sekolah, Pengawas, yang didukung dana dari Dinas Pendidikan. Keempat, permasalahan kemauan guru, jika guru tidak meranga butuh berarti tidak akan muncul kemauan yang keras pada diri guru itu sendiri, maka maupun

Dikdasmen mengadakan pelatihan kepada guru yang tidak memiliki kemampuan yang keras maka hasil dari pelatihan tersebut tidak akan berhasil, Implementasi setelah pelatihan, jika guru yang sudah mengikuti pelatihan tidak diikuti implementasi dalam melaksanakan tugas sehari-hari, maka pelatihan itu akan mengalami kegagalan.

Pembahasan hasil penelitian terkait dengan permasalahan yang dihadapi guru dalam mengembangkan model peningkatan kualitasnya tidak jauh berbeda dengan penelitian Chokshi (2005) yang judul: *Reaping the Systemic Benefits of Lesson Study*, berkesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran perlu adanya motivator dan visi yang jelas maka, permasalahan yang bersumber dari siswa, dan guru yaitu kurangnya motivasi dalam pembelajaran harus segera dicarikan solusinya agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan. Permasalahan eksternal yang berbunyi terbatasnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah sejalan dengan hasil penelitiannya Chokshi (2004) yang berjudul: *Challenges to Importing Japanese Lesson Study*, bahwa pembelajaran dengan metode praktik lebih cepat bisa mendukung pemahaman anak terhadap suatu pelajaran, karena didukung dengan sarana dan prasarana. Oleh karena itu permasalahan sarana dan prasarana harus segera dicari solusinya.

2. Bagaimana model pembinaan guru Ilmu Sosial berbasis lesson study yang

efektif?

Lesson study yang efektif sebagai model pembinaan guru yang profesional adalah *lesson study* berbasis MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), berbasis sekolah, berkolaborasi dengan teman sejawat, menciptakan belajar tutor sebaya, ber siklus (bertahap): plan (planning/ perencanaan), do (tindakan dan observasi), see (refleksi dan evaluasi).

Agar lebih efektif *lesson study* sebagai model pembinaan guru disarankan melalui K3S (Kelompok Kerja Kepala Sekolah), MKKS (Musyawarah Kerja Kepala Sekolah), dan implementasi (program) melalui kegiatan (KKG) Kelompok Kerja Guru, implementasi (pelaksanaan) *lesson study* di sekolah masing-masing oleh guru model, dilakukan monev secara rutin, didukung dengan dana, tim wark, motivasi implementasi pada guru di lapangan. Selain itu *lesson study* yang efektif dilaksanakan secara kolaborasi antara guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa, hal yang penting dalam *lesson study* bagaimana menciptakan pembelajaran berbasis tutor sebaya.

Dampak dari efektivitas *lesson study*, 1) sebelum pelaksanaan *lesson study* terdapat perbedaan yang signifikan dengan setelah pelaksanaan *lesson study* yaitu; 15 % dan 50% untuk siklus I, 20% dan 50% untuk siklus II, 2) terjadi peningkatan cukup signifikan pada kompetensi guru, indikatornya; perangkat pembelajaran

menjadi lebih lengkap dan siap, penguasaan IT lebih meningkat, metode dan strategi pembelajaran meningkat (membelajarkan siswa, terjadi pembelajaran tutor sebaya), perlu adanya keberlanjutan program *lesson study*, 3) terdapat kontribusi kualitas pembelajaran, antara lain; Kontribusi peningkatan persiapan pembelajaran. Kontribusi menumbuhkan kerja kolaborasi. Kontribusi pengembangan strategi pembelajaran. Kontribusi kolegialitas. Kontribusi kesiapan belajar siswa. Kontribusi perbaikan proses pembelajaran berdasarkan hasil refleksi. Kontribusi pengembangan media pembelajaran. Kontribusi pengembangan perangkat penilaian.

Lesson study yang efektif sebagai model pembinaan guru profesional disarankan Thompson (2007) dalam penelitian yang berjudul: *Inquiry in the Life Sciences: The Plant-in-a-Jar as a Catalyst for Learning* berkesimpulan bahwa: (1) Adanya usaha guru untuk mengubah pola pembelajaran, ini berarti guru dituntut lebih kreatif dan inovatif. (2) Guru mencari terobosan untuk menyampaikan materi pelajaran pada KD tertentu agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. (3) Usaha guru membuat model pembelajaran sebagai referensi siswa. Lebih lanjut Thompson menyarankan bahwa pentingnya pengembangan profesional para pendidik yang lebih kreatif dan inovatif yang dapat mempengaruhi pembelajaran sehingga menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan demokratis.

3. Bagaimana validasi *lesson study* sebagai model pembinaan guru Ilmu Sosial ?

Validasi *lesson study* sebagai model pembinaan guru profesional adalah validasi pengembangan teaching plan dan teaching material, validasi pelaksanaan open lesson dan refleksi. Ketiga validasi tersebut dikembangkan menjadi validasi tim *lesson study*, validasi jadwal pelaksanaan, validasi konsistensi dan kontinuitas pelaksanaan, validasi dokumentasi, validasi peningkatan mutu pembelajaran, validasi tanggapan dari kepala sekolah dan siswa, dan tidak kalah pentingnya adalah validasi pakar sebagai pendamping.

Selain itu, validasi pengembangan model pembelajaran *lesson study* dilakukan oleh KKG (Kelompok Kerja Guru) tingkat Gugus, uji coba (implementasi) di sekolah masing-masing yang diikuti oleh guru-guru di sekolahnya. Temuan yang positif dari implementasi *lesson study* didiskusikan di tingkat MKKS (Musyawarah Kerja Kepala Sekolah) dan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Validasi pengembangan *lesson study* diperlukan tindak lanjut yang terprogram dan diimplementasikan secara terprogram sehingga pelaksanaannya lebih efektif maksimal, serta dilakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilannya. Validasi *lesson study* sebagai model untuk meningkatkan kualitas guru pada skala terbatas dilaksanakan

secara terprogram, dilaksanakan di sekolah masing-masing oleh guru model, temuan-temuan yang positif didiskusikan di tingkat KKG tingkat gugus, serta dilakukan refleksi dan evaluasi.

Tanggapan Guru terhadap *lesson study* sebagai model untuk meningkatkan kualitas guru sangat positif, untuk berkolaborasi diperlukan fasilitator, dan motivasi dari Kepala Sekolah dan Kepala Dinas, selain itu diperlukan pendampingan, dan dalam implementasi di kelas harus ada monitoring. Tanggapan pengambil kebijakan (Pengawas, Kancam) sangat mendukung dan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada semua guru yang berminat meningkatkan keprofesiannya melalui pembelajaran berbasis *lesson study*. Sedangkan peningkatan keprofesian guru melalui *lesson study* ini sebaiknya diimplementasikan di sekolah masing-masing dan hasilnya didiskusikan ditingkat KKG. Hal yang sama juga disampaikan oleh Anggota DPRD bahwa terhadap pembinaan guru dengan model *lesson study*, Legeslatif khususnya komisi yang membidangi pendidikan memberikan dukungan, dan disarankan dibentuk tim work.

Model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan berbasis *lesson study* sebagai model pembinaan guru profesional di sekolah-sekolah Muhammadiyah Sukoharjo adalah model pembelajaran berbasis *lesson study* kolaboratif dan kooperatif, karena

dua hal ini sulit dibedakan dan dipisahkan dalam pelaksanaannya, selain itu efektifitas *lesson study* sebagai model pembinaan guru dilaksanakan melalui koordinasi MKKS (Musyawarah Kerja Kepala Sekolah), dan implementasinya oleh guru model di sekolah masing-masing melalui koordinasi MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran).

Jika terjadi hambatan di dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis *lesson study*, sebagai solusi diusulkan; (a) pelatihan secara rutin dan berkesinambungan, (b) memasukkan anggaran pelatihan dalam RAPBS, RAPBD dan RAPBN, (c) terbentuknya tim work, (d) program kegiatan monev secara berkala, (e) motivasi dari pembina dan pejabat, (f) monitoring secara berskala dari para pembina, dan (g) MOU sekolah dengan Komisi DPRD dan Perguruan Tinggi yang memiliki pakar *lesson study*.

Pembahasan tentang validasi pengembangan model sebagai peningkatan kualitasnya dihubungkan dengan penelitian Stewart (2005), yang berjudul : *A Model for Teacher Collaboration*, maka penelitian ini saling melengkapi dan ada kesesuaian. Hasil penelitian Stewart menunjukkan bahwa cara yang terbaik untuk menyempurnakan perbaikan yang sifatnya positif di setiap tingkatan kelas pada suatu sekolah adalah dengan mengadopsi suatu model pembelajaran yang teruji (validasi).

Model pembelajaran aktif, inovatif,

kreatif dan menyenangkan berbasis *lesson study* sejalan dengan penelitian Robinson (2006) tentang: *Prospective Teachers' Perspectives On Micro-teaching Lesson Study*) ber-kesimpulan bahwa pembelajaran mate-matika dengan menggunakan pen-dekatan pembelajaran berbasis *micro-teaching* dan *lesson study* yang melibatkan beberapa guru berkolaborasi mendukung hubungan pembelajaran yang berupa teori dan praktik, hal ini sejalan dengan pembahasan hasil penelitian tersebut di atas. Selain itu penelitian *lesson study* ini sesuai hasil penelitian William Cerbin and Bryan Kopp (2006) dosen University of Wisconsin-L Crosse yang berjudul: *Lesson Study as a Model for Building Paedagogical Knowledge and Improving Teaching*, salah satu bahasanya bahwa model *lesson study* guru dapat mengadakan kolaborasi memecahkan kesulitan untuk mencapai tujuan pembelajaran antara mengajar dan belajar siswa yang bermutu. Marsigit (2007) dalam "*Mathematics Teachers' Professional Development Through Lesson Study in Indonesia*" pada bahasan penelitiannya menuliskan bahwa model *lesson study* memberikan kesempatan kepada guru dan para siswa untuk membangun inisiatif baru.

SIMPULAN

1. Terdapat empat masalah dalam upaya meningkatkan profesionalitas pendidik dengan pendekatan *lesson study* pada guru-guru Sekolah Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo (1) masalah

internal (permasalahan yang bersumber dari guru), (2) masalah eksternal (permasalahan berasal dari siswa, Kepala Sekolah, Pengawas, Kurikulum, sarana dan prasarana) (3) masalah komitmen guru dalam melaksanakan *lesson study* (4) masalah kemauan guru/semangat guru dalam melaksanakan *lesson study*.

2. *Lesson study* yang efektif sebagai model pembinaan guru profesional adalah *lesson study* berbasis MGMP, berbasis sekolah, berkolaborasi, dan belajar tutor sebaya. beriklus dengan tahapan: plan-do-see. Dikoordinasikan melalui K3S (Kelompok Kerja Kepala Sekolah) dan MKKS (Musyawarah Kerja Kepala Sekolah). Implementasi (program) melalui kegiatan (KKG) Kelompok Kerja Guru, sedangkan implementasi (pelaksanaan) *lesson study* di sekolah masing-masing oleh guru model, dilakukan monev secara rutin.
3. Validasi *lesson study* sebagai model pembinaan guru profesional adalah validasi pengembangan teaching plan dan teaching material, validasi pelaksanaan open lesson dan refleksi, validasi teori oleh pakar, dan validasi implementasi oleh guru model dan pendamping.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada; Pemerintah c.q Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional/DP2M yang telah berkenan memberi bantuan dana, sehingga penelitian

ini berjalan dengan baik sesuai dengan kaidah akademik. Penelitian ini direncanakan berjalan tiga tahun, oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan bantuan dana penelitian untuk tahun kedua dan ketiga. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada Ketua Majelis Dikdasman Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo, Kepala Sekolah SMP, SMA, SMK, Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo yang telah memberikan ijin dan kolaborasi penelitian lesson study.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, P. and T. Luckman. 1967. *The Social Construction of Reality*. London: Allen Lane.
- . 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan. Jakarta: LP3ES.
- Chakhshi, Sonal, Clea Fernandes. 2004. *Challenger to Importing Japanese Lesson Study*. Bloomington Concerns, Misconceptions, and Nuances. www.proquets.umi.com.
- . 2005. *Reaping the Systemic Benefits of Lesson Study Bloomington: Insights from the U.S.* Vol 86. www.proquets.umi.com.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas RI.
- . 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Harta Idris dan Djumadi. 2009. *Pendalaman Materi Metode Pembelajaran*. Modul PLPG. Departemen Pendidikan Nasional. Universitas Muhammadiyah Surakarta Panitia Sertifikasi Guru Rayon 41. Surakarta: BP FKIP-UMS.
- Inagaki, T. and Sato, M. (1996). *Jugyo Kenkyu Nyumon (Introduction to Lesson Study)*. Tokyo: Iwanami.
- Marsigit. 2007. *Mathematics Teachers' Professional Development Through Lesson Study in Indonesia*. Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education, 3 (2), 141-144.
- Miles, B. M., Michael, H., 1992, *Qualitative Data Analysis*, dalam H.B. Sutopo (1984), *Taman Budaya Surakarta dan Aktivitas Seni di Surakarta*, Laporan Penelitian, FISIPOL UNS.
- Mulyasa, 2004, *Menjadi Kepala sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Robinson N. 2006. *Lesson Study: An example of its adaptation to Israeli middle school teachers*. (Online): [stwww.weizmann.ac.il/G-math/ICMI/Robinson proposal.doc](http://stwww.weizmann.ac.il/G-math/ICMI/Robinson%20proposal.doc)

- Subadi. T (2009). Pengembangan Model Peningkatan Kualitas Guru Melalui Pelatihan *Lesson Study* Bagi Guru SD Se-Karesidenan Surakarta (Laporan Penelitian di Publikasikan di Perpustakaan Pusat UMS).
- , 2009. *Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan (Suatu Kajian Boro dari Perspektif Sosiologis Fenomenologis)*.Katasura: Fairuz media Duta Pemata Ilmu.
- , 2009. *Pengembangan Model Untuk Meningkatkan Kualitas Guru Melalui Pelatihan Lesson Study di Sekolah Dasar Kota Surakarta*. Jurnal Sekolah Dasar Kajian Teori dan Praktik Pendidikan. Tahun 18. Nomor 2 November 2009. ISSN 0854-8285. Malang: UN Malang.
- Stephen L. Thompson, 2007, *Science Activities*, Washington: Winter 2007. Vol. 43. Iss. 4, pg.27, 7 pgs.
- Stewart, R, Brederfur, J. 2005. *Fusing Lesson Study and Aithetic Achievent*. Bloomington: A. Model for Teacher Collabooration.
www.proquest.umi.com
- Tim Pengembang Sertifikasi Kependidikan. 2003. *Pedoman Sertifikasi Kompetensi Tenaga Kependidikan* (draft). Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi Ditjen Dikti Depdiknas.
- William Cerbin and Bryan Kopp. 2006. *Lesson Study as a Model for Building Pedagogical Knowledge and Improving Teaching*. In International Journal of Teaching and Learning in Higher Education. 18 (3), 150-257. ISSN 1812-9129.